

TAHUN YOBEL DAN HARAPAN

Iswadi Prayidno

Institutum Theologicum Ioannis Mariae Vianney Surabayanum

infoiswadibaru@yahoo.com

Abstract:

Pope Francis has proclaimed 2025 as a Jubilee Year, highlighting a profound message of hope, especially amidst the pressing challenges confronting the modern world. The Holy Father invites the faithful to anticipate the good things to come. To better understand its significance, this article aims to explore the biblical roots of the Jubilee Year. The first section examines the possible origins of the Jubilee Year within Jewish tradition. The subsequent section focuses on the specific regulations of the Jubilee Year as outlined in the Book of Leviticus and considers the feasibility of its implementation. It is suggested that the Jubilee Year may not have been fully realizable for the Israelites. Ultimately, Jesus is presented as the one who fulfills the essence of the Jubilee Year.

Keywords: Jubilee, liberation, hope

Paus Fransiskus menetapkan tahun 2025 sebagai Tahun Yubileum.¹ Untuk kesempatan itu, Paus menerbitkan sebuah *bull*a yang berjudul *Spes non confundit*, “harapan tidak mengecewakan.” Sri Paus mengundang semua umat beriman untuk berpartisipasi sepenuhnya dalam pewartaan harapan akan kasih karunia Allah dan dalam tanda bukti harapan itu. Sepanjang tahun itu, Bapa Suci mengajak Umat Allah untuk memperbaiki harapan. Sebab, di dalam hati setiap orang, harapan bersemayam sebagai keinginan dan penantian akan hal-hal baik yang akan datang. Agar lebih dapat merasakan nuansa Tahun Yubelium 2025, tulisan ini bermaksud melihat makna Tahun Yobel dalam Perjanjian Lama. Pertama-tama kita akan mempelajari kemungkinan asal-usul Tahun Yobel. Selanjutnya, kita akan melihat Tahun Yobel sebagai bagian dari Kitab Imamat dan mencermati isinya. Akhirnya, kita melihat nilai Tahun Yobel, terutama yang berkenaan dengan pengharapan, yang bisa dihayati pada masa sekarang.

1. Kemungkinan Asal-usul Tahun Yobel

Ketentuan mengenai Tahun Yobel ditemukan terutama dalam Im. 25. Ada dua kata kunci di teks ini. Yang pertama adalah istilah “yobel.” Orang menduga istilah ini berkenaan dengan terompet yang terbuat dari tanduk domba jantan. Para imam harus memperdengarkan bunyi sangkakala ini pada Tahun Sabat ketujuh, yang jumlahnya sama dengan empat puluh sembilan tahun (Im. 25:8-9). Ini berbeda dengan *sopar* yang dibunyikan setiap awal tahun baru. Kata kunci yang lain adalah *deror*, yang berarti “pembebasan” (Im. 25:10).² Sebagaimana akan dilihat, pembebasan menjadi pemikiran mendasar tahun Yobel, yang didasarkan pada pembebasan orang Israel dari perbudakan Mesir (Im. 25:38.42.55).

Para sarjana tidak seia-sekata mengenai kapan Tahun Yobel mulai ditetapkan. Beberapa orang beranggapan bahwa Tahun Yobel telah ada sejak awal. Alasannya, istilah *yobel* sendiri merupakan istilah lama. Selain

¹ Ragam informasi berkenaan dengan Tahun Yubileum dalam Gereja Katolik dapat ditemukan dalam <https://www.iubilaeum2025.va/en/giubileo-2025/preghiera.html>

² P. A. Barker, “Sabbath, Sabbatical Year, Jubilee,” dlm. T. Desmond Alexander & David W. Baker, *Pentateuch: Dictionary of the Old Testament* (Downers Grove: IVP Academics, 2003), 702.

itu, keserupaan dengan praktik di Timur Dekat kuno (meskipun tidak identik), mengindikasikan bahwa Tahun Yobel ditetapkan sebelum pembuangan. C. J. H. Wright mencatat, “Masuk akal untuk melihat tahun Yobel sebagai hukum yang sangat kuno yang diabaikan selama sejarah Israel di tanah itu, bukan karena secara ekonomi tidak mungkin, melainkan karena tidak relevan dengan skala gangguan sosial.”³

Namun, tidak sedikit pula yang menduga Tahun Yobel ditetapkan sesudah pembuangan.⁴ Benar bahwa tata aturan Tahun Yobel didasarkan pada teks dan kebiasaan lama, yang nampak dalam Hukum Perjanjian (Kel. 21-23) dan Ulangan (Ul. 12-26). Namun, hanya sesudah pembuangan Babel, para imam di Yerusalem mengubah ketentuan-ketentuan Sabat menjadi aturan Yobel (Im. 25). Mereka menemukannya dalam *Hukum Kekudusan* (Im. 17-26). Sesudah pembuangan itu, para imam dan nabi, baik dari pembuangan maupun yang di Yerusalem, bertekad untuk menetapkan ketentuan sosial dan rohani, hukum dan ekonomi, untuk membangun kembali bangsa di tanah perjanjian.

Kelompok imam dan nabi itu membaca kembali sejarah Israel dari sudut pandang dosa dan hukuman. Mereka bermaksud mengarahkan umat pilihan untuk menempuh *perjalanan baru* yang ditandai kesetiaan kepada Allah dan hidup berdampingan dengan sesama saudara di Tanah Perjanjian. Mengapa ini ditekankan? Karena ada kesulitan sesudah pembuangan antara mereka yang tinggal di Palestina (sekarang menjadi pemilik tanah) dan mereka yang kembali dari pembuangan (yang bermaksud memiliki kembali tanah milik leluhur).⁵

Jika aturan Yobel ditetapkan setelah pembuangan, maka ini memiliki semangat penting: *memulai awal yang baru*. Pikaza berpendapat, untuk memulihkan kehidupan orang Israel, sehingga mereka yang dari pengasingan bisa bangkit dari reruntuhannya, para imam berpikir tentang awal yang baru. Mereka menetapkan waktu pembebasan

universal, yang dirayakan setiap tujuh Tahun Sabat. Di satu sisi, aturan lama tentang Sabat tidak dimaksudkan untuk diterapkan setelah lima puluh tahun pembuangan. Ketentuan itu diterapkan pada tahun-tahun yang relatif berkelanjutan, di tanah air sendiri. Di sisi lain, para imam yang membuat undang-undang mengetahui adat istiadat hukum Babel, pusat peradaban Timur kuno. Di sana ada dekret pengampunan (*deror*). Dekret ini diumumkan pada saat-saat konflik sosial yang parah, ketika raja baru ingin menunjukkan martabatnya dengan menghapuskan hutang sebelumnya.

Biarpun demikian, pada prinsipnya, para pembuat undang-undang memikirkan tahun Yobel yang khusus, yang akan menandai pemulihan umat Tuhan di Palestina, setelah mereka kembali dari pengasingan. Tidak cukup dengan suatu pembebasan sebagian, seperti yang diusulkan ketentuan Tahun Sabat. Sebaliknya, diperlukan sebuah tahun Yobel, yang diawali dengan peniupan sangkakala, untuk menetapkan waktu rekonsiliasi atau ciptaan baru bagi seluruh Israel. Yang sedang diperjuangkan adalah orang-orang buangan yang kembali ke tanah Palestina. Orang yang kembali dari pembuangan diharapkan mendapatkan kembali hak waris atas tanah nenek moyang mereka.

Dengan kembali ke tanah nenek moyang, orang yang kembali dari pembuangan berharap masa penindasan sungguh berakhir. Berakhirnya pengasingan menjadi tanda dimulainya kembali sejarah hidup mereka. Itu sebabnya mereka menetapkan tata aturan ini, yang berlaku untuk saat itu, tapi kemudian bisa dan harus diterapkan setiap Tahun Sabat ketujuh. Dengan cara itu, mereka menyatakan norma yang sangat khas, yang ingin menghentikan kekerasan sejarah manusia (yang cenderung ke arah ketimpangan ekonomi, kepemilikan egois, perbudakan). Dibayangkan pula suatu harmoni awali di Eden (Kej. 1-2).⁶

Demikianlah penetapan mulainya pelaksanaan Tahun Yobel tidak bisa dipastikan. Ada penafsir yang menduga bahwa

³ Dikutip dari Barker, “Sabbath, Sabbatical Year, Jubilee,” 705.

⁴ Roland de Vaux, *Instituciones del Antiguo Testamento* (Barcelona: Herder, 1976), 248.

⁵ Xabier Pikaza, *Diccionario de la Biblia: Historia y Palabra* (Pamplona: Editorial Verbo Divino, 2007), 524.

⁶ Pikaza, *Diccionario de la Biblia*, 524-525.

Tahun Yobel ada sejak awal berdirinya Israel sebagai bangsa. Ada pula yang beranggapan praktik itu muncul sesudah pembuangan. Mengingat itu, kiranya yang lebih penting adalah melihat Tahun Yobel ini dalam konteks kitab Imamat.

2. Tata Aturan Tahun Yobel dalam Imamat 25

Di dalam Imamat, Tahun Yobel muncul bersamaan dengan ketentuan tentang Tahun Sabat. Dalam konteks luas kitab Taurat, Imamat mengajarkan para imam dan umat perihal kekudusan Tuhan dan sikap yang perlu untuk hidup di sekitar Allah yang kudus. Yang diharapkan adalah cara hidup yang khas, yang berbeda dengan bangsa lain. Tahun Yobel hanyalah salah satu dari aspek kehidupan umat Allah yang kudus itu.⁷ Dibaca dalam perspektif ini, ketentuan Yobel merupakan tata hidup yang ideal bagi umat Allah yang akan memasuki Tanah Perjanjian. Apa saja tata aturan itu?

Hal pertama, dan mungkin yang paling utama, adalah aturan *pengembalian tanah*. Menurut tahun sabat (Ul. 15), setiap tujuh tahun utang dihapuskan, budak-budak dibebaskan. Tetapi, undang-undang ini tidak secara mendasar mempengaruhi penguasaan tanah, sehingga para petani yang tanahnya sudah dijual, tidak dapat memperolehnya kembali. Hukum tebusan yang lama sulit diterapkan jika yang berhutang tidak memiliki kerabat dekat yang menebusnya. Hukum Yobel yang baru menebus dan menyelesaikan apa yang tidak dapat dicapai dengan cara lain apa pun.

Situasi ini akan berdampak pada banyak orang Israel pada akhir masa pembuangan. Mereka telah kehilangan tanah mereka atau berada di tangan kerabat mereka, sehingga mereka hanya dapat memulihkannya melalui hukum Yobel, yang berfungsi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang tidak dapat diselesaikan. Hukum Yobel ini telah dirancang untuk mencegah penindasan. Aturan

“tujuh tahun Sabat” menjadi jaminan hukum atas keadilan bagi rakyat.

Tanah yang dijual sebelum Tahun Yobel harus dikembalikan kepada keluarga pemilik aslinya berdasarkan pembagian tanah seturut hukum Musa (Im. 25:10b.13). Hukum ini memiliki implikasi dalam hal jual-beli. Harga jual tanah ditentukan berdasarkan jumlah tahun atau perkiraan jumlah panen sampai menjelang tahun Yobel berikutnya (Im. 25:14-17.25-28). Harga beli berdasarkan hasil panen, dan bukan pada harga tanah, menunjukkan bahwa selamanya tanah tetap terikat pada keluarga. Undang-undang ini melindungi petani kecil pemilik tanah dan mencegah spekulasi atau si kaya bisa menguasai tanah mereka selamanya.⁸ Sebagai tambahan, tanah itu dapat ditebus sebelum “jatuh tempo”, dengan harga tebusan yang sesuai. Aturan ini tidak diterapkan pada jual-beli rumah di suatu kota bertembok (Im. 25:29). Perkecualiannya adalah rumah-rumah orang Lewi harus dikembalikan pada tahun Yobel (Im. 25:29-32).

Yobel ingin menjamin hak setiap keluarga atas tanahnya. Bangsa Israel tidak bisa menjual tanah miliknya, melainkan hanya menggunakan tanahnya, karena tanah itu telah diberikan oleh Allah, sebagai berkat, kepada setiap keluarga bangsa itu (lih. 1 Raj. 21). Hanya Allah yang memiliki tanah. Tanah itu diberikan Allah kepada umat-Nya pada akhir perjalanan Eksodus. Ini untuk mereka gunakan dan tanami, tetapi bukan milik mereka. Umat Allah hanya pengguna dan penjaga tanah itu. Mereka harus memilikinya dengan rendah hati. Penggunaan tanah itu pun harus sesuai dengan kehendak Sang Pencipta.

Ketentuan berikutnya adalah mengenai pembebasan budak-budak Israel (Im. 25:39-43). Pembebasan budak ini seiring sejalan dengan pembebasan tanah. Pelepasan budak akan memberikan mereka awal kehidupan yang baru. Ada perbedaan antara budak Israel dan budak asing. Ketentuan Tahun Yobel tidak berlaku bagi budak asing (Im. 25:44-46). Jika seorang budak Israel dapat menebus dirinya, dia dapat melakukannya. Harga tebusannya

⁷ Michael A. Harbin, “Jubilee and Social Justice,” dlm. *JETS* 54/4 (2011): 686.

⁸ Pikaza, *Diccionario de la Biblia*, 525.

ditentukan berdasarkan tahun yang tersisa sampai menjelang tahun Yobel.

Ketentuan tentang budak ini menunjukkan bahwa budak harus diperlakukan dengan baik. Dasar teologisnya adalah bahwa orang Israel adalah hamba Allah. Dialah yang telah menebus mereka dari perbudakan Mesir (Im. 25:55). Ini tidak berbeda dengan ketentuan tahun sabat mengenai pembebasan budak (Ul. 15:15). Baik tanah maupun orang Israel adalah sama-sama milik Allah.⁹

Hal penting lainnya berkenaan dengan penghapusan hutang. Hal ini memang tidak disebutkan secara eksplisit dalam aturan Yobel. Tetapi, kembalinya orang-orang Israel ke tanah leluhurnya dan pembebasan budak (yang terpaksa menjual diri karena hutang) mengandaikan pembebasan hutang ini.¹⁰ Hal ini semakin diperkuat oleh adanya larangan untuk mengambil riba dan laba kepada mereka yang meminjam uang (Im. 25:36-37).

Tata aturan mengenai tahun Sabat ketujuh mencerminkan pemahaman tertentu tentang waktu. Waktu itu sakral, dan ini milik Tuhan. Waktu bukanlah semata sesuatu yang berulang, bukan pula buatan manusia. Allah telah menciptakan waktu dan mengindikasikan bagaimana menggunakannya. Sabat dan Yobel dirayakan dengan mengikuti Pencipta yang beristirahat dan memberkati hari ketujuh (Kej. 2:3). Tahun Yobel menjadi pengingat bagi pembaca tentang bagaimana menggunakan waktu dengan hormat.

3. Keterbatasan Pelaksanaan

Ulasan di atas menunjukkan bahwa Tahun Yobel memiliki makna yang mendalam. Lantas, bagaimana penerapannya? Di satu sisi, ada yang mengatakan bahwa Tahun Yobel benar-benar dijalankan. Alasannya, ada kesamaan yang kuat dengan praktik di Timur Dekat kuno, jauh sebelum orang Israel masuk ke tanah Kanaan. Tidak ada argumen mendasar yang menolak fakta Tahun Yobel dijalankan.

Ini didukung oleh pandangan bahwa aturan Yobel, dalam bentuknya yang paling awal, diperkirakan sezaman dengan masuknya Israel ke Kanaan. Revisi dan penyesuaian atas ketentuan dibuat dari waktu ke waktu selama masa kerajaan dan pembuangan.¹¹

Akan tetapi, di sisi lain, sebagian besar penafsir beranggapan bahwa praktik ini tidak dijalankan. Tradisi Yahudi, sebagaimana yang dilestarikan dalam Talmud, berasumsi bahwa tahun Sabat dan tahun Yobel dirayakan secara teratur di Israel sampai Pembuangan. Tetapi, setelah itu, tahun Yobel menjadi tidak relevan karena orang-orang Yudea tidak lagi tinggal di tanah milik keluarga asli mereka sebagaimana yang ditetapkan ketika mereka pertama kali memasuki tanah perjanjian.¹²

Bahkan, De Vaux tidak menemukan petunjuk bahwa ketentuan-ketentuan Yobel ini pernah diterapkan. Penerapan praktisnya akan sulit.¹³ Apa yang harus dilakukan terhadap masyarakat miskin, yang bahkan tidak memiliki hak atas tanah? Apa yang terjadi dengan mereka yang telah memiliki tanah tersebut selama 49 tahun? Bagaimana cara menyelesaikan persoalan bila ahli warisnya banyak dan tanahnya kecil, sehingga tidak dapat dibagi-bagi lagi? Ketentuan Im. 25 belum mempertimbangkan kasus-kasus ini, sehingga ketentuan-ketentuan ini tidak mencukupi di kemudian hari.

Selain itu, dua teks yang merujuk pada tahun Yobel (Im. 27:16-25 dan Bil. 36:4), termasuk dalam redaksi Pentateukh yang lebih kemudian dan bergantung pada Im. 25. Tak satu pun teks dalam sejarah Israel yang merujuk pada Tahun Yobel. Misalnya, Yer. 34:14 yang berbicara tentang pembebasan budak Ibrani, justru merujuk pada Ul. 15 dan bukan pada Im. 25. Nehemia berjanji mematuhi tahun Sabat, tetapi tidak menyebut tahun Yobel. Karenanya, De Vaux mengatakan bahwa aturan Yobel nampak sebagai *gambaran ideal tentang keadilan dan kesetaraan sosial yang belum pernah diwujudkan*.¹⁴

⁹ Baker, "Sabbath, Sabbatical Year, Jubilee," 703.

¹⁰ Baker, "Sabbath, Sabbatical Year, Jubilee," 704.

¹¹ Lee W. Casperson, "Sabbatical, Jubilee, and the Temple of Solomon," *Vetus Testamentum* 53/3 (2003): 286-287.

¹² David L. Baker, "The Jubilee and the Millennium: Holy years in the Bible and their relevance today," dlm. *Themelios* 24/1, versi online <https://www.thegospelcoalition.org>

¹³ De Vaux, *Instituciones del Antiguo Testamento*, 247.

¹⁴ De Vaux, *Instituciones del Antiguo Testamento*, 247.

Teks Imamat sendiri mengindikasikan bahwa ketentuan Tahun Yobel tidak benar-benar diterapkan. Jika bangsa itu menepati aturan Imamat, termasuk tentang Yobel, maka akan ada berkat yang dijanjikan Tuhan atas tanah mereka. Akan tetapi, jika mereka tidak menepatinya, maka akan ada kutuk. “Kamu akan Kuserakkan di antara bangsa-bangsa ... Tanahmu akan menjadi tandus dan kota-kotamu menjadi reruntuhan” (Im. 26:33). Hal ini benar-benar terjadi ketika Israel dibuang ke Asyur dan Babel. Penegasan berikutnya semakin menguatkan dugaan bahwa ketentuan Sabat dan Yobel ini tidak dijalankan semestinya. “Selama keadaannya tandus, tanah itu akan menjalani perhentian yang *tidak dialaminya pada tahun-tahun sabatmu, ketika kamu tinggal di situ*” (Im. 26:35). Lagi, “tanah itu akan ditinggalkan mereka dan menikmati tahun-tahun sabatnya ... Mereka akan membayar kesalahan mereka, tiada lain karena mereka menolak peraturan-Ku dan hati mereka muak terhadap ketetapan-Ku” (Im. 26:43).

4. Gema Tahun Yobel

Meskipun jarang muncul di luar teks Imamat, gema dari visi Yobel muncul di Yes. 61:1-3. Teks kenabian ini bernubuat tentang pemulihan Sion. Nuansa nubuat ini mencerminkan kerinduan akan Tahun Yobel.¹⁵ Dalam nubuat ini, zaman mesianis digambarkan sebagai “tahun rahmat TUHAN.”¹⁶ Ada visi dan tatanan baru. Tahun rahmat ini, seperti tahun Yobel, akan membalikkan dan memulihkan keadaan. Ketidakadilan dibalikkan. Rakyat, tanah, dan integritas rakyat dipulihkan.¹⁷

¹ Roh Tuhan ALLAH ada padaku,
karena TUHAN telah mengurapi aku.
Ia telah mengutus aku untuk menyampaikan
kabar baik kepada orang-orang sengsara,
dan merawat orang-orang yang remuk
hati,

² untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan,

dan kelepasan dari penjara kepada orang-orang yang terkurung,

untuk memberitakan tahun rahmat TUHAN dan hari pembalasan Allah kita,

untuk menghibur semua orang berkabung,

³ untuk mengaruniakan kepada orang-orang yang berkabung di Sion,

mengaruniakan kepada mereka perhiasan kepala sebagai ganti abu,

minyak untuk pesta sebagai ganti kain kabung,

nyanyian puji-pujian ganti sebagai semangat yang pudar.

Salah satu tugas nabi adalah untuk “memberitakan pembebasan” (*qara deror*), sebuah frasa khas yang ditemukan dalam peraturan tahun Yobel (Im. 25:10). Pada zaman mesianik, orang miskin dan tertindas akan dibebaskan dari penderitaan mereka (Yes. 61:2b-9). Ungkapan “hari pembalasan Allah kita” tampaknya menunjukkan bahwa kebebasan bagi yang tertindas akan disertai dengan penghakiman atas para penindas. Terlebih lagi, sesuai dengan prinsip “pemulihan” pada tahun Yobel, kota-kota yang hancur dan tempat tinggal yang ditinggalkan akan dipulihkan (ay. 4).

Nubuat Yesaya ini akan terbukti. Orang Israel akan pulang ke tanah air mereka. Kita ingat kembali: “Masing-masing harus pulang ke tanah miliknya dan kepada kaumnya” (Im. 25:10). Hal ini mulai digenapi pada zaman Koresh. Kira-kira lima puluh tahun sesudah kejatuhan Yerusalem, para buangan dibebaskan. Mereka membangun kembali keluarga dan harta milik mereka. Peristiwa ini menjadi tanda datangnya “tahun rahmat TUHAN” itu. Kabar gembira ini dipahami, bukan hanya sebagai janji masa depan atau dunia mendatang, melainkan sebagai sebuah peristiwa yang muncul dari suatu pengalaman

¹⁵ Geoffrey W. Grogan, “Isaiah,” dlm. Tremper Longman III & David E. Garland (ed.), *The Expositor’s Bible Commentary: Proverbs – Isaiah* (Zondervan, 2008), 728; Joel B. Green, *The Gospel of Luke* (Grand Rapids: Eerdmans, 1997), 212.

¹⁶ Baker, “The Jubilee and the Millennium: Holy years in the Bible and their relevance today.”

¹⁷ Juliana Casey, “The Vision of Jubilee: A Starting Point of Healthcare Reform in the United States,” dlm. *Health Progress* (Januari-Februari 1992): 30.

sejarah, dan akan terus berlangsung dalam pengalaman historis Israel.¹⁸

Pertanyaan besarnya, apakah sesudah kembali ke tanahnya masing-masing, kehidupan orang Israel sesuai dengan visi Tahun Yobel? Pengalaman Ezra dan Nehemia mencatat bahwa hal itu tidak semudah yang dibayangkan. Ezra mendorong bangsa Israel untuk kembali kepada hukum Tuhan dan memperbaiki komitmen mereka terhadap ketaatan kepada Allah. Akan tetapi, alih-alih menerapkan menghayati nilai Tahun Yobel, masih saja muncul persoalan internal seperti kemiskinan dan eksploitasi orang-orang miskin oleh sesama orang Yahudi (Neh. 5).

5. Yesus Kristus dan Tahun Rahmat Tuhan

Luk. 4:16-20 merupakan kisah dramatis tentang kembalinya Yesus ke kota asal-Nya di Nazaret. Lukas bukanlah satu-satunya penginjil yang mencatat kunjungan Yesus ke Nazaret "tempat Ia dibesarkan" (Luk 4:16). Markus dan Matius juga merujuk pada episode ini, meskipun tanpa menyebutkan nama kotanya (Mrk 6:1; Mat 13:54). Akan tetapi, ada beberapa perbedaan antara kisah yang diceritakan oleh Lukas dan kisah Markus serta Matius. Sementara dua penginjil lainnya hanya mengatakan bahwa Yesus "mulai mengajar di rumah ibadat" (Mrk 6:2; Mat 13:54), Lukas menyampaikan isi khotbah Yesus.

Lukas menceritakan bagaimana Yesus berdiri untuk membaca. Kepada-Nya diberikan gulungan kitab Nabi Yesaya. Ketika Ia membuka kitab itu, Ia menemukan nas,

“Roh Tuhan ada pada-Ku,
karena Ia telah mengurapi Aku,
untuk menyampaikan kabar baik kepada
orang-orang miskin.
Ia telah mengutus Aku
untuk memberitakan pembebasan kepada
orang-orang tawanan,
dan penglihatan bagi orang-orang buta,

untuk membebaskan orang-orang yang
tertindas,
untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan.”

Kutipan “Roh Tuhan ada pada-Ku” mengingatkan orang pada sosok nabi dalam Yesaya. Dia mewartakan datangnya keselamatan ilahi. Yesuslah yang sedang menggenapi nubuat ini. Tugas-Nya adalah “menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin.” Ungkapan ini bisa merujuk kepada orang yang secara strata sosial benar-benar miskin. Akan tetapi, hal ini bisa pula merujuk pada kaum *anawim*, “kaum miskin yang saleh,” yang menderita.¹⁹ Orang-orang ini terbuka pada Allah dan jalan-jalan-Nya sebab mereka sangat memerlukan Tuhan.

Kepada orang-orang yang terbuka akan rahmat Allah, Yesus mewartakan pembebasan dan penyembuhan dari kebutaan. Latar belakang pernyataan ini adalah gambaran Tahun Yobel. Sebagaimana Tahun Yobel menekankan suatu awal yang baru, demikianlah Yesus mewartakan awal yang baru melalui tawaran pembebasan ilahi.²⁰ Dia mewartakan pembebasan dan sekaligus menggenapinya. Penyembuhan kepada yang buta bisa merujuk pada kebutaan fisik, bisa pula pada kebutaan rohani.

Yang sangat penting untuk dicermati adalah kata-kata terakhir yang dikutip oleh Yesus: “untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan” (Luk. 4:19). Dia tidak mengutip kata-kata Yesaya tentang hari pembalasan Allah. Yang menjadi perhatian utama-Nya adalah datangnya tahun rahmat Tuhan. Setelah itu Ia menutup gulungan itu. Segera setelahnya, Ia mengatakan, “Pada hari ini genaplah nas ini ketika kamu mendengarnya” (Luk. 4:21). Mengingat “tahun rahmat Tuhan” merujuk pada ketentuan mengenai tahun Yobel, di Nazaret *Yesus mengumumkan tahun Yobel*.²¹

Perbedaan lain menyangkut letak peristiwa itu dalam masing-masing kitab. Dalam Markus, kunjungan Yesus ke kota kelahiran-Nya tidak ditemukan pada awal pelayanan,

¹⁸ George A. F. Knight, *The New Israel: A Commentary on the Book of Isaiah 56-66* (Grand Rapids: Eerdmans, 1985), 54.

¹⁹ Darrell L. Bock, *Luke: The NIV Application Commentary* (Grand Rapids: Zondervan, 1998), 139.

²⁰ Bock, *Luke*, 139.

²¹ Albert Vanhoye, “The Jubilee Year in the Gospel of Luke,” dlm. https://www.vatican.va/jubilee_2000

tetapi setelah periode panjang pemberitaan Injil dan penyembuhan. Sebaliknya, Lukas memilih untuk menempatkan episode ini di tempat pertama dalam kisah tentang pelayanan Yesus. Lukas bermaksud menampilkan isi dari kutipan Yesus itu sebagai program karya Yesus.²² Seluruh hidup dan karya Yesus adalah penggenapan nubuat yang mengumumkan pemberitaan tahun Yobel.

Dalam Lukas, cara mengutip nubuat Yesaya menyajikan perincian penafsiran tahun Yobel. Ungkapan “membebaskan orang-orang yang tertindas” diilhami oleh bagian lain dari Yesaya (Yes. 58:6). Teks ini berbicara tentang puasa yang dikehendaki Tuhan. Orang harus “membuka belenggu-belenggu kelaliman, dan melepaskan tali-tali kuk, memerdekakan orang yang teraniaya dan mematahkan setiap kuk.” Oleh karena itu, efek dari penambahan ini dalam pewartaan Yesus adalah penekanan yang lebih besar pada fakta bahwa *tahun Yobel harus menjadi tahun pembebasan*.²³

Pembebasan mencirikan misi Yesus. Hanya saja, perlu dikatakan bahwa Yesus tidak lagi memaknai tahun Yobel melulu sebagai sesuatu yang harfiah. Misi Yesus diarahkan kepada orang miskin – bukan hanya ekonomi, personal atau spiritual, melainkan terutama menyeluruh. Dengan mengarahkan kabar gembira kepada orang miskin, Yesus menegaskan bahwa siapa pun adalah obyek rahmat ilahi. Dalam Lukas, Yesus beranjak dari penerapan harfiah atas ketentuan Yobel menuju ke makna eskatologis pembebasan oleh Allah (dengan dampak mendalam dalam kehidupan sosial).²⁴

6. Yobel dan Harapan Baru

Tata aturan tahun Yobel diberikan kepada umat Allah agar mereka berkembang. Aturan ini penting untuk perlindungan mendalam terhadap kondisi sosial yang sehat yang merupakan bagian integral dari keberadaan dan pembentukan umat Allah. Ada bahaya yang terus-menerus hadir di antara umat Allah bahwa kelimpahan dari Tuhan akan menjadi sarana untuk memecah belah dan

menghancurkan kemakmuran yang mereka miliki bersama. Tahun Yobel dimaksudkan untuk mempromosikan kondisi sosial yang penuh perhatian dan kesadaran, sikap yang menjadikan kesejahteraan dan kemakmuran sebagai tujuan yang harus dikejar bersama, untuk keuntungan bersama.

Tahun Yobel dan Tahun Sabat yang dicanangkan Musa adalah sebuah praktik penantian.²⁵ Ini menjadi dasar bagi istirahat sosial. Tahun Yobel dialami sebagai suatu ketetapan ilahi (Im. 25:1) dan diberkati (ay. 21-22). Tahun Yobel menjadi tahun harapan bagi yang menderita. Tanah yang dijual akan ada saatnya untuk dikembalikan (ay. 28). Buruh upahan yang menjadi budak memiliki harapan akan dibebaskan pada tahun ini (ay. 41, 50-55). Bisa dibayangkan bahwa ketika tahun Yobel mendekat, orang-orang yang menderita ini menantikan dengan penuh sukacita saat-saat pembebasan mereka. *Tahun Yobel membawa harapan untuk memulai sekali lagi segalanya secara baru*.

Pada zaman Yesaya, visi Yobel merupakan ungkapan harapan yang tak tergoyahkan. Saat orang-orang berada di pengasingan, mereka tidak dapat melakukan apa pun untuk mencapainya. Pada saat itu, visi Yobel tetap diwartakan. Ada keyakinan bahwa orang-orang akan kembali ke tanah mereka. Menyadari bahwa Allah selalu setia di masa lalu, pewarta visi Yobel percaya bahwa kesetiaan Allah tidak meninggalkan mereka. Lebih dari itu, mereka berani percaya pada masa depan yang bahkan akan lebih baik daripada masa lalu terbaik mereka. Di sini pun, *visi Yobel berisi harapan bagi orang Israel untuk sekali lagi hidup baru sebagai umat Allah di tanah mereka sendiri*.

Akhirnya, kita seharusnya mengagumi perkataan Kristus sama seperti yang mereka lakukan pada hari itu di sinagoga. Yesus mengajarkan dengan jelas bahwa tahun kasih karunia yang dinubuatkan Yesaya kini telah tiba. Dia membawa makna Yobel pada kepenuhannya, yang tak lagi soal pengembalian tanah, melainkan pembaruan seluruh hidup. Dia telah datang sebagai Yang

²² Joel B. Green, *The Gospel of Luke* (Grand Rapids: Eerdmans, 1997), 211.

²³ Albert Vanhoye, “The Jubilee Year in the Gospel of Luke,” dlm. https://www.vatican.va/jubilee_2000

²⁴ Bdk. Green, *The Gospel of Luke*, 212.

²⁵ Calvin Tiessen, “Jubilee, Discipleship and Social Rest,” dlm. *Transformation* 36/2 (2019): 114-115.

Diurapi Allah untuk memberikan berkat kepada umat-Nya. Dia telah datang untuk memperbaiki apa yang telah dirusak oleh dosa, untuk memperbaiki keberadaan batin kita dan memulihkan keadaan lahiriah kita.

Dalam Lukas, seluruh hidup-Nya diarahkan untuk menyatakan datangnya tahun rahmat Tuhan itu. Perhatian-Nya kepada yang miskin, lemah, perempuan, anak-anak benar-benar nyata. Mukjizat-mukjizat penyembuhan dan pembebasan orang dari roh-roh jahat menunjukkan bentuk-bentuk pembebasan. Kelak kebangkitan-Nya dari kematian memutus belenggu dosa dan kematian. Program hidup Yesus jelas menjadi dasar harapan para pendengar-Nya kala itu. Kehadiran-Nya menjadi tanda datangnya Kerajaan Allah, saat pengharapan, pembaruan dan berkat ilahi. Bagi pendengar sekarang pun, Yesus tetap sama. Dia sumber pengharapan bagi mereka yang menantikan keselamatan dan belas kasih Allah.

Salah satu kata kunci misi Yesus adalah “pembebasan.” Hal ini menjadi gambaran keselamatan. Bisa dibayangkan perihal lembaran-lembaran buku yang dihapus, hutang yang diputihkan karena anugerah Tuhan. Kata “pembebasan” juga membantu orang untuk memiliki cara pandang baru tentang hidup. Cara pandang yang lama tentang hidup sekarang diperbarui, dibebaskan dari cara pandang yang gelap dan buta. Sebagaimana Tahun Yobelewartakan awal yang baru untuk menjalani hidup yang bebas hutang, kehadiran Yesus di dunia ini sungguh menawarkan awal yang baru.²⁶

7. Akhir Kata

Tahun Yobel merupakan ungkapan harapan. Sebagian cendekiawan sepakat bahwa Tahun Yobel yang sesungguhnya tidak pernah terjadi. Mereka juga sepakat bahwa hal ini tidak terlalu penting. Yang penting adalah bahwa - di masa yang mendorong keputusan - harapan menang.²⁷ Visi Tahun Yobel mengingatkan kita bahwa iman menguatkan kita untuk berharap kepada Dia yang menyertai kita. Visi ini mendorong kita untuk percaya

bahwa harapan itu akan menjadi kenyataan. Tahun Yobel menantang kita bahwa karena rahmat Tuhan, kita mengawali sekali lagi hidup yang baru, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain.

Daftar Pustaka

- Baker, David L., “The Jubilee and the Millennium: Holy years in the Bible and their relevance today,” dlm. *Themelios* 24/1. Versi online <https://www.thegospelcoalition.org>
- Barker, P. A. “Sabbath, Sabbatical Year, Jubilee.” T. Desmond Alexander & David W. Baker (eds.). *Pentateuch: Dictionary of the Old Testament*. Downers Grove: IVP Academics, 2003
- Bock, Darrell L. *Luke: The NIV Application Commentary*. Grand Rapids: Zondervan, 1998
- Casey, Juliana, “The Vision of Jubilee: A Starting Point of Healthcare Reform in the United States,” dlm. *Health Progress* (Januari-Februari 1992): 29-31
- Casperson, Lee W., “Sabbatical, Jubilee, and the Temple of Solomon,” dlm. *Vetus Testamentum* 53/3 (2003): 283-296
- De Vaux, Roland. *Instituciones del Antiguo Testamento*. Barcelona: Herder, 1976
- Green, Joel B. *The Gospel of Luke*. Grand Rapids: Eerdmans, 1997
- Grogan, Geoffrey W., “Isaiah,” dlm. Tremper Longman III & David E. Garland (eds.). *The Expositor’s Bible Commentary: Proverbs – Isaiah*. Grand Rapids: Zondervan, 2008
- Harbin, Michael A. “Jubilee and Social Justice,” dlm. *JETS* 54/4 (2011): 685-699.
- Knight, George A. F. *The New Israel: A Commentary on the Book of Isaiah 56-66*. Grand Rapids: Eerdmans, 1985
- Pikaza, Xabier. *Diccionario de la Biblia: Historia y Palabra*. Pamplona: Editorial Verbo Divino, 2007
- Tiessen, Calvin, “Jubilee, Discipleship and Social Rest,” dlm. *Transformation* 36/2 (2019): 113-126

²⁶ Bock, *Luke*, 145.

²⁷ Casey, “The Vision of Jubilee,” 30.

Vanhoye, Albert, "The Jubilee Year in the Gospel of Luke," dlm. https://www.vatican.va/jubilee_2000